

BAB II

TINJAUAN UMUM

2.1 Tinjauan Umum Tentang Gereja

2.1.1 Definisi Gereja

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan kata gereja kedalam dua hal yaitu Gereja sebagai gedung atau rumah dan Gereja sebagai badan organisasi. Diartikan sebagai gedung atau rumah karena gereja digunakan sebagai tempat berdoa dan melakukan upacara agama Kristen. Diartikan sebagai badan organisasi dikarenakan gereja menghimpun setiap umat Kristen yang memiliki kepercayaan, ajaran dan tata cara ibadah yang sama contohnya Kristen Katolik, Kristen Protestan dan sebagainya.

Menurut asal katanya, kata gereja berasal dari Bahasa Portugis yaitu *igreja*. Bahasa Yunani mengartikan kata gereja dengan kata *ekklesia* yang artinya dipanggil keluar (ek = keluar; klesia dari kata kaleo = memanggil), kumpulan orang yang dipanggil ke luar dari dunia.

Gereja sebagai gedung atau biasa disebut gedung gereja merupakan bangunan yang mewadahi berbagai aktivitas liturgi ibadah dengan segala aktivitas pendukungnya. Kondisi sosial, ekonomi, politik dan kemajuan zaman sangat mempengaruhi bentukan bangunan gereja.

2.1.2 Sejarah Gereja

2.1.2.1 Sejarah Gereja di Dunia

Sejarah gereja dipengaruhi oleh tokoh-tokoh gereja yang tidak terbilang jumlahnya. Gereja kristen menyebar dengan sangat cepat dan pada perjalanannya mulai terpecah-pecah menjadi berbagai aliran.

Diawali dengan diadakannya *Konsili Nicea* pertama pada tahun 325 M yang mencetuskan pengakuan iman umat kristen keseluruhan pertama kali, sebagai tanda persatuan kristen universal. Saat itu, banyak pihak-pihak yang memanfaatkan kedudukan di dalam Gereja Barat (Katolik) sebagai sumber

kekuasaan, sehingga secara tidak langsung mencoreng nama baik gereja. Yang menjadi puncak penyalahgunaan ajaran gereja diawali dengan adanya jual beli surat indulgensi, praktek ini bertentangan dengan ajaran iman gereja katolik dan menyebabkan reformasi protestan di Eropa.

Tahun 1517-1600 muncul tokoh-tokoh reformasi gereja yang membawa pembaruan dalam gereja katolik seperti: Martin Luther, Yohanes Calvin, John Knox yang akhirnya mengakhiri dominasi para uskup dan biarawan dalam mempelajari alkitab.

Sejak abad ke-17, penjelajah-penjelajah dari Eropa menjelajah seluruh dunia bersamaan dengan penyebaran kepercayaan mereka. Terkadang penduduk asli yang mereka datangi dipaksa menerima iman mereka di bawah ancaman senapan, namun mayoritas pertobatan di luar Eropa merupakan jasa-jasa para misionaris tak bernama baik protestan maupun katolik, yang tinggal dan mengajar masyarakat setempat.

2.1.2.2 Sejarah Gereja di Indonesia

Satu abad setelah orang Portugis, orang-orang Belanda datang ke Indonesia. Mereka merupakan orang-orang kristen yang juga mengikuti Reformasi Calvin sehingga termasuk dalam aliran protestan. Orang-orang protestan (Kristen protestan) memiliki organisasi gereja, tata ibadah dan ajaran yang berbeda dengan katolik-roma (Kristen katolik). Tidak ada lagi hirarki dalam gereja. Alkitab harus disebarluaskan seluas mungkin dan penafsiran dalam khotbah merupakan salah satu bagian ibadah yang terpenting.

Sekitar tahun 1800, keadaan gereja di Indonesia memprihatinkan, jumlah anggota-anggotanya hampir tidak bertambah. Pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 diletakkan dasar gereja-gereja Indonesia yang ada sekarang. Pada masa perang kemerdekaan, gereja juga memberikan kontribusinya dalam kehidupan bermasyarakat. Pada saat ini gereja-gereja telah

berasimilasi dalam kehidupan rakyat sehari-hari dan menjadi bagian dari perjalanan bangsa Indonesia. Terdapat gereja-gereja yang termasuk dalam Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia (PGI) antara lain: Gereja Kristen Indonesia (GKI), Gereja Kristen Jawa (GKJ), Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI), Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI), Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) dan masih banyak lagi, yang terdaftar hingga saat ini mencapai 88 Gereja Kristen Protestan.

2.1.3 Tugas Gereja

Panggilan yang diterima oleh gereja memiliki tujuan khusus yaitu memberitakan atau menyatakan rencana keselamatan Allah. Setiap orang yang telah dipanggil memiliki tugas dan tanggung jawab ini. Oleh sebab itu, tugas gereja tidak melulu tentang menjalankan tata cara agama tetapi juga bersaksi keluar mengenai perbuatan-perbuatan Allah. Secara umum gereja memiliki beberapa tugas yang biasa disebut dengan Tri Tugas Gereja yakni Koinonia (Bersekutu), Marturia (Bersaksi), dan Diakonia (Melayani). Ketiga tugas gereja ini merupakan satu kesatuan yang mendukung hakekat gereja yang kudus. Artinya ketiganya tidak dapat dipisahkan dan ketiganya sama-sama penting untuk dijalankan.

a. Koinonia (Bersekutu)

Persekutuan yang dimaksud adalah persekutuan orang-orang di dalam iman yang sama pada Tuhan Yesus Kristus. Persekutuan ini bukan persekutuan biasa seperti yang kita kenal dalam masyarakat., melainkan persekutuan “yang penuh” yang timbul oleh iman Bersama dari anggota-anggotanya kepada Kristus (J.L. Ch. Abineno, 2012, hal.71). Gereja sebagai koinonia merupakan satu kesatuan dalam tubuh Kristus, semua orang menjadi satu, dan satu di dalam semua oleh Kristus (1 Kor. 12:26). Persekutuan ini beralaskan Firman Tuhan, Baptisan dan Perjamuan Kudus.

b. Marturia (Bersaksi)

Gereja dipanggil untuk memberikan kesaksian. Tujuan gereja menjadi saksi bukanlah untuk kemuliaan atau kepentingan

sendiri, bukan juga untuk kebenaran sendiri, melainkan siapa yang disaksikan. ‘Kesaksian’ berarti menceritakan apa yang dikerjakan Tuhan atas hidup seseorang. Marturia tidak selalu ditunjukkan dengan penginjilan kepada non-kristen. Penginjilan hanya salah satu bagian dari marturia. Marturia mencakup kesaksian ajaran dan tindakan yang benar dengan mengacu pada firman Tuhan. Keterbukaan gereja secara positif, kritis dan teologis kepada berbagai kenyataan kehidupan juga termasuk dalam tugas marturia.

c. Diakonia

Diakonia secara luas merupakan semua pekerjaan yang dilakukan dalam pelayanan bagi Kristus di jemaat. Setiap orang yang dipanggil memiliki tugas memberi bantuan kepada semua orang yang mengalami kesulitan dalam kehidupan masyarakat. Setiap karunia yang diterima dan dipercayakan kepada setiap orang dengan maksud supaya dimanfaatkan untuk melayani Tuhan dan segala ciptaanNya.

2.1.4 Standar Kebutuhan Gereja

Gereja dalam artian sebagai gedung (rumah) tempat berdoa dan melakukan upacara agama kristen memiliki standar kebutuhan ruang yang menjadi acuan dalam merancang gedung gereja. Menurut *Time-saver standard building types* gereja memiliki beberapa ruang yang menjadi standar gereja sebagai berikut :

a. Penerimaan

Ruang atau area ini tergantung pada jumlah penghuni gereja. Terkadang berguna sebagai lobi. Fasilitas pendukung seperti toilet, ruang tamu dan yang lainnya ada di sini

b. Ruang Ibadah

Ruang ini merupakan ruang utama pada gereja yang berisikan kursi jemaat dan menghadap secara terpusat ke Altar Gereja.

c. Sakristi

Ruang ini berfungsi sebagai area persiapan pengkhotbah. Biasanya terletak di dekat altar atau di dekat pintu masuk ruang ibadah karena ada gereja yang menjalankan prosesi ibadah diawali dengan masuknya pengkhotbah dari area masuk.

d. Ruang Kerja Sakristi

Ruang ini berisikan benda-benda yang mendukung peribadatan seperti kain mesbah, rangkaian bunga dan yang lainnya. Letak ruangan ini cenderung dekat dengan Altar Gereja.

Selain ruang-ruang standar diatas, dalam penggunaannya tentu gedung gereja memiliki ruang-ruang penunjang seperti :

- a. Toilet
- b. Dapur
- c. Gudang
- d. Ruang Genset
- e. Ruang Pompa
- f. Lahan Parkir

2.2 Tinjauan Umum Tentang GKI Muntilan

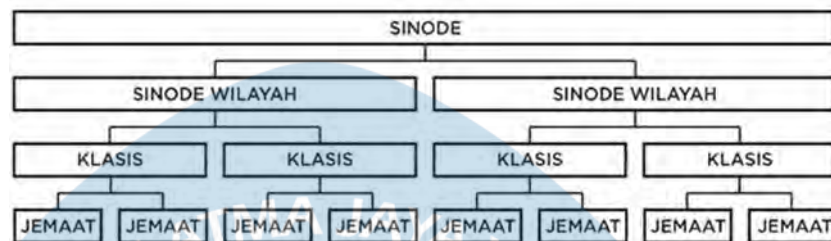
2.2.1 Sejarah GKI

Gereja Kristen Indonesia (GKI) yang saat ini tergabung dalam PGI, terbentuk dari penggabungan tiga gereja. Dimulai dari berdirinya GKI Jawa Timur pada tanggal 22 Februari 1934, kemudian GKI Jawa Barat pada tanggal 24 Maret 1940, dan GKI Jawa Tengah pada tanggal 8 Agustus 1945. Ketiga gereja tersebut mewujudkan penyatuan GKI pada tanggal 27 Maret 1962, dalam wadah Sinode Am GKI. Tanggal 26 Agustus 1988, ketiga gereja tersebut diikrarkan menjadi satu gereja yang diberi nama GKI.

2.2.2 Sistem Organisasi GKI

Menurut Tata Gereja GKI, sistem yang digunakan adalah presbiterial-sinodal dengan empat perjenjangan. Perjenjangan dalam struktur organisasi GKI mulai dari yang terkecil adalah :

- Jemaat : lingkup yang paling dasar dan dipimpin oleh Majelis Jemaat yang anggotanya terdiri dari Penatua dan Pendeta.
- Klasis : lingkup yang lebih luas dari Jemaat dan terdiri dari jemaat-jemaat yang berada di Klasis bersangkutan serta dipimpin oleh Majelis Klasis.
- Sinode Wilayah : lingkup yang lebih luas dari Klasis dan terdiri dari klasis-klasis yang berada di Sinode Wilayah bersangkutan serta dipimpin oleh Majelis Sinode Wilayah.
- Sinode : lingkup paling luas dan terdiri dari sinode wilayah-sinode wilayah yang berada di Sinode serta dipimpin oleh Majelis Sinode.



Sumber: Buku Tata Gereja GKI

2.2.3 Liturgi GKI

GKI sebagai gereja Kristen Protestan yang berorientasi pada ajaran Calvinis memiliki liturgi atau tata cara ibadah sendiri. Liturgi dalam GKI diumpamakan sebuah perjumpaan dialogis antara Allah dengan umat-Nya diawali dengan pernyataan tentang Allah yang berbicara kepada umat-Nya (Katabatis), dan bermuara pada respon umat atas suara Allah (Anabatis).

Pola dialog antara Allah dengan umat dapat digambarkan dengan began empat ordo (rumpun) ibadah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Pola “*Fourfold Liturgy*” liturgi GKI
Sumber : *gkimanyar.org* (diakses pada 30 Oktober 2020)

Pola ini disebut “*Fourfold Liturgy*” yang masing-masing memiliki unsur-unsur pendirinya :

- a. Liturgi Pembuka (Berhimpun, Votum dan Salam, Kata Pembuka/Doa Pembuka, Doa Pengakuan Dosa, dan Berita Anugerah)
- b. Liturgi Firman (Doa Epiklese, Pembacaan Alkitab, Kotbah, Saat Hening, PIR, dan Doa Syafaat)
- c. Liturgi Syukur (Persembahan, dan Perjamuan Kudus)
- d. Liturgi Penutup (Pengutusan dan Berkat)

2.2.4 Sejarah GKI Muntilan

Jemaat GKI Muntilan menempuh perjalanan yang cukup panjang. Jemaat ini pernah mengalami pengasuhan yang berpindah-pindah antara GKI Magelang dan GKI Ngupasan Yogyakarta. Diawali tahun 1933, beberapa orang Kristen di Muntilan mengikuti kebaktian di GKJ Jamblangan Srumbung karena di Muntilan belum ada gereja.

Satu tahun kemudian, orang-orang Kristen di Muntilan mulai kebaktian di Muntilan. Tetapi karena belum memiliki tempat ibadah yang menetap, kebaktian dilakukan di rumah-rumah milik orang Kristen tersebut. Kebaktian yang berpindah-pindah ini bertahan hingga tahun 1961 setelah dilakukan peresmian gedung gereja di Jl.Karangwatu, Muntilan pada tanggal 22 Mei 1961.

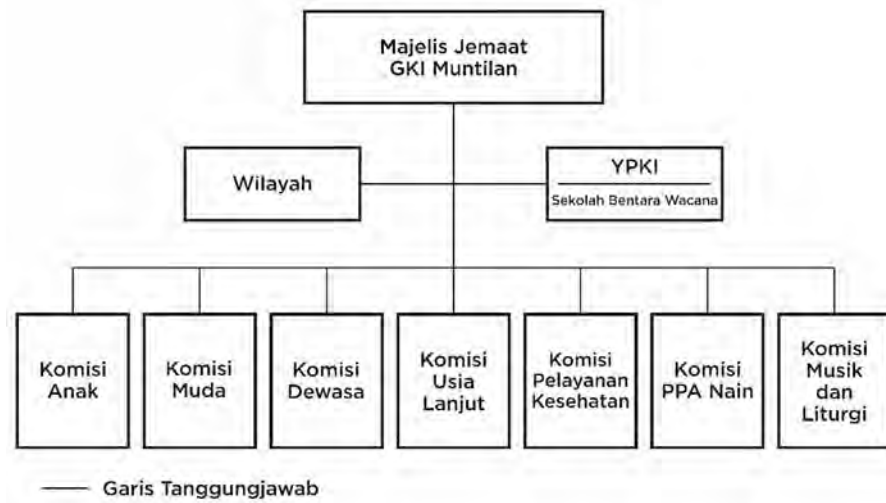
Tahun 1967, terbentuk TK dan SD Bentara Wacana Muntilan hasil kerja giat dari beberapa jemaat. Pekabaran Injil semakin meluas dan sekolah minggu makin banyak pengunjungnya. Jemaat Muntilan saat itu berjumlah sekitar 70 orang. Melalui persidangan Klasis Magelang ke-III pada 31 Agustus 1971 di Salatiga, memutuskan untuk mendewasakan Jemaat Muntilan.

Tanggal 1 April 1974, Sdr. Adi Christianto memulai masa pelayanan sebagai calon pendeta di GKI Muntilan. Satu tahun selanjutnya, Sdr. Adi Christianto ditahbiskan sebagai Pendeta GKI Muntilan pada tanggal 20 Agustus 1975. Pada tahun 1991, Yayasan Pendidikan Kristen Indonesia yang kini dinaungi oleh GKI Muntilan bekerjasama dengan Yayasan Compasion Indonesia (YCI) untuk menuntaskan kemiskinan melalui pendidikan bagi anak yang kurang mampu dengan nama Yayasan Bantuan Kasih Indonesia (YBKI) Bentara Wacana, tahun 2000 berubah nama menjadi Pusat Pengembangan Anak (PPA).

Sejak tahun 2006, GKI Muntilan mulai membuka Klinik Kesehatan bagi jemaat maupun masyarakat sekitar sebagai perwujudan diakonia. Pada saat terjadi gempa bumi yang mengguncang Yogyakarta dan sekitarnya tahun 2006, GKI Muntilan membuka Posko GKI Peduli Bencana Gempa dan dapur umum. Pada bulan November tahun 2010, GKI Muntilan kembali menjadi Posko pengungsian bagi 250 orang warga jemaat dan penduduk sekitar Gunung Merapi yang mengalami erupsi besar. 12 Juni 2017, Pnt. Kristiani Setyaningsih Santoso ditahbiskan sebagai seorang Pendeta GKI Muntilan setelah 7 tahun meninggalnya Pdt. Adi Christianto dan GKI Muntilan tidak memiliki pendeta.

Sumber: Buku Informasi GKI Muntilan

2.2.5 Struktur Organisasi GKI Muntilan



Sumber: Buku Informasi GKI Muntilan

Majelis Jemaat GKI Muntilan yang berisikan Pendeta dan para Penatua gereja, bertanggung jawab atas pelayanan di dunia pendidikan yang dinaungi oleh YPKI (Yayasan Pendidikan Kristen Indonesia) Muntilan, dan juga Persekutuan Wilayah yang berjumlah 9 wilayah. Majelis Jemaat GKI Muntilan juga membawahi 7 komisi yang terbagi sesuai jenjang usia dan pelayanan yang dilakukan.

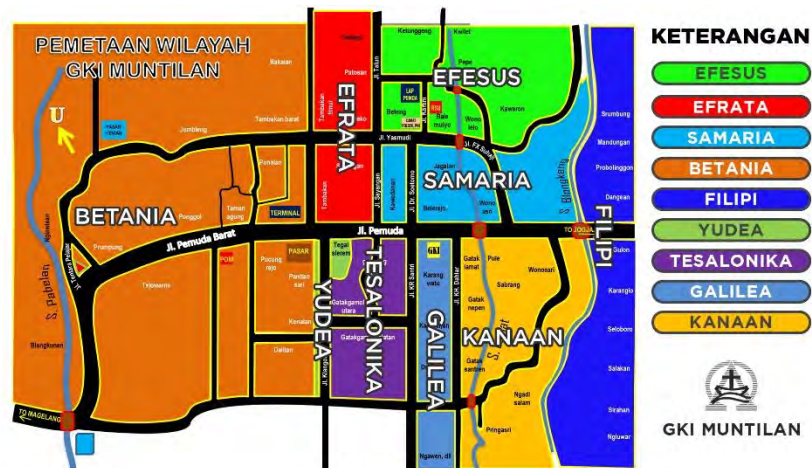
1. Majelis Jemaat

Majelis jemaat GKI Muntilan merupakan sekumpulan orang-orang yang mengelola dan bertanggung jawab atas seluruh kegiatan yang dilakukan gereja. Majelis jemaat terdiri dari: Ketua majelis, bendahara, sekretaris dan anggota. Setiap anggota majelis menjadi pembimbing komisi-komisi yang ada di GKI Muntilan. Pendeta GKI Muntilan juga termasuk dalam majelis jemaat.

2. Wilayah

GKI Muntilan menggabungkan beberapa keluarga jemaat menjadi satu kesatuan wilayah untuk mempererat hubungan antar jemaat. Terdapat 9 wilayah yang ada di GKI Muntilan yaitu Galilea, Tesalonika, Yudea, Efrata, Samaria, Kanaan, Filipi, Efesus, dan Betania. Setiap wilayah memiliki Badan Pengurus Harian masing-masing yang terdiri dari Ketua, Bendahara dan Sekretaris.

Peta 9 wilayah GKI Muntilan dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2.2 Pemetaan wilayah GKI Muntilan
 Sumber : Dokumen GKI Muntilan

3. YPKI Muntilan

YPKI (Yayasan Pendidikan Kristen Indonesia) Muntilan merupakan yayasan Kristen yang bergerak dibidang pendidikan. YPKI Muntilan memiliki kompleks sekolah swasta yang terdiri dari KB-TK, SD, SMP, dan SMA. Nama sekolah yang dimiliki YPKI Muntilan adalah Bentara Wacana.

4. Komisi Anak

Komisi anak adalah komisi yang melayani jemaat GKI Muntilan usia 1-14 tahun. Komisi anak membagi jemaat anak menjadi 5 kelas yaitu:

- a. Kelas Bintang Timur (Usia 1-3 tahun)
- b. Kelas Bethlehem (Usia 4-6 atau TK dan SD kelas 1)
- c. Kelas Nazareth (Usia 7-9 tahun atau SD kelas 2-4)
- d. Kelas Yerusalem (Usia 10-12 tahun atau SD kelas 5,6)
- e. Kelas Galatia (Usia 13-14 tahun atau SMP kelas 7,8)

Setiap minggu pagi pukul 08.00 sekolah minggu diadakan di ruangan terpisah sesuai kelasnya. Guru sekolah minggu melakukan persiapan sebelum memimpin ibadah sekolah minggu pada minggu berikutnya pada hari minggu pukul 10.00.

5. Komisi Muda

Jemaat yang sudah berusia 15 tahun hingga yang menempuh pendidikan kuliah dilayani oleh Komisi Muda. Kegiatan ibadah komisi muda dilakukan pada hari minggu pukul 08.30. Kegiatan ibadah tidak selalu dilakukan di gedung gereja, terkadang dilakukan di tempat lain atau di luar lingkungan gereja.

6. Komisi Dewasa

Komisi dewasa melayani jemaat yang sudah tidak termasuk dalam komisi muda, namun belum memasuki golongan lanjut usia. Ibadah komisi dewasa dilaksanakan dengan diadakannya Malam Pujian dan Doa setiap bulannya.

7. Komisi Usia Lanjut

Komisi usia lanjut atau biasa disebut dengan Komisi Simeon Hana berisikan jemaat GKI Muntilan yang sudah memasuki usia lanjut. Ibadah komisi ini dilakukan pada hari rabu pukul 16.00. Setiap jemaat usia lanjut yang tidak dapat datang ke gereja sendiri, akan dijemput pengurus menggunakan mobil gereja.

8. Komisi Pelayanan Kesehatan

Tahun 2005 GKI Muntilan memperluas bidang pelayanannya dengan menambahkan komisi pelayanan kesehatan. Komisi ini membantu kesehatan jemaat dengan mengadakan pengobatan gratis setiap hari minggu pukul 08.00 hingga 10.00.

9. Komisi PPA Nain

Komisi PPA Nain merupakan komisi hasil kerjasama GKI Muntilan dengan YCI (Yayasan Compassion Indonesia). PPA (Pusat Pengembangan Anak) Nain sudah ada sejak tahun 1991. Komisi ini berkonsentrasi dalam program-program pengembangan anak. Anak-anak yang dilayani oleh komisi ini tidak harus merupakan jemaat GKI Muntilan. Masing-masing anak PPA memiliki satu sponsor yang mendukung studi anak tersebut, sehingga setiap anak PPA memiliki rutinitas menulis surat untuk sponsornya.

10. Komisi Musik dan Liturgi

Komisi ini adalah komisi yang bertanggung-jawab atas liturgi dan musik pada ibadah umum GKI Muntilan.

2.2.6 Kegiatan GKI Muntilan

Dalam mewujudkan tri tugas gereja yaitu Koinonia (Bersekutu), Marturia (Bersaksi), Diakonia (Melayani) dan menjalankan visi serta misinya, GKI Muntilan menjalankan beberapa kegiatan rutin sebagai berikut:

1. Kebaktian Umum : diadakan dua kali dalam satu minggu yaitu, sabtu pukul 18.00 WIB dan minggu pukul 06.30 WIB.
2. Kebaktian Remaja : diadakan setiap hari minggu pukul 08.30 WIB, khusus minggu kelima bergabung dengan Kebaktian Umum atau melaksanakan ibadah variatif.
3. Kebaktian Anak : diadakan setiap hari minggu pukul 08.00 WIB dengan pembagian menjadi lima kelas sesuai jenjang kelas pendidikan.
4. Persiapan Guru Sekolah Minggu : diadakan setiap hari minggu pukul 9.30 WIB dengan tujuan untuk mempersiapkan guru sekolah yang akan menyampaikan firman Tuhan di kebaktian anak.
5. Persekutuan Kaum Dewasa dan Perkunjungan : diadakan setiap hari selasa dengan jadwal kegiatan Perkunjungan di minggu ke-1 dan ke-3 pukul 16.00 WIB, Persekutuan di minggu ke-2 dan ke-4 pukul 17.00 WIB.
6. Persekutuan Wulan Simeon Hana : diadakan setiap hari rabu pukul 16.00 WIB bagi jemaat yang berusia diatas 60 tahun.
7. Persekutuan Pagi : setiap hari Jumat pukul 05.30 WIB, dengan dipimpin oleh Pendeta dan aktivis-aktivis GKI Muntilan.
8. Pemahaman Alkitab : diadakan setiap hari Rabu pukul 18.00 WIB untuk bersama-sama belajar dan memahami Firman Tuhan yang tersurat maupun tersirat dalam Alkitab.

9. Olahraga Bulutangkis/Tenis Meja/Senam : diadakan setiap hari Kamis dan minggu pukul 16.00 WIB untuk menjaga kesehatan jasmani jemaat.
10. Paduan Suara Hosana : diadakan setiap hari Kamis pukul 18.00 WIB untuk melayani pekerjaan Tuhan melalui puji- pujian.
11. Klinik Kesehatan : diadakan setiap hari minggu pukul 08.00-10.00 WIB dengan kegiatan pemeriksaan kesehatan secara gratis bagi jemaat dan masyarakat sekitar.
12. Pusat Pengembangan Anak : dalam pengembangan anak, PPA mengadakan kegiatan antara lain : les pelajaran, kids fun, les komputer, satria muda, dll.
13. Sekolah Kristen Bentara Wacana : dalam bidang pendidikan GKI Muntilan memiliki sekolah yang memiliki 4 jenjang pendidikan mulai dari Playgroup/TK-SD-SMP-SMA.

Sumber: Buku Informasi GKI Muntilan

2.2.7 Fasilitas GKI Muntilan

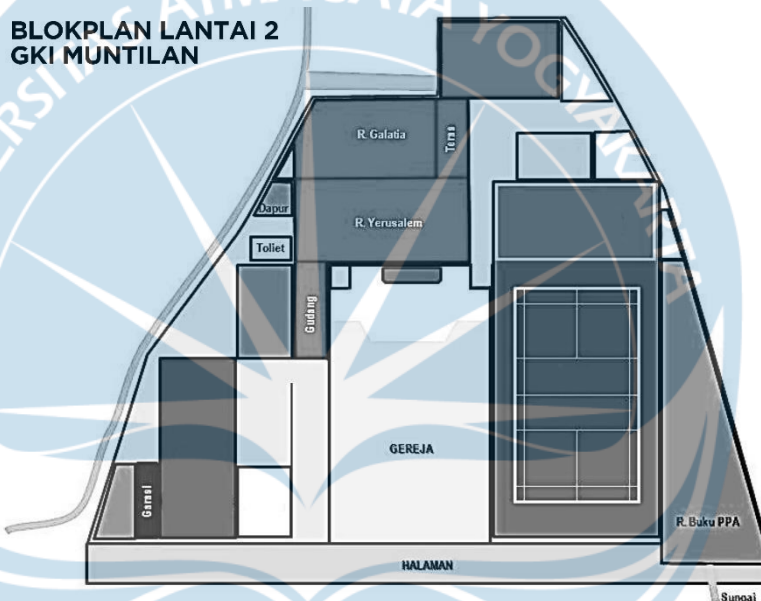
Dalam mewadahi berbagai kegiatan yang dijalankan, saat ini GKI Muntilan memiliki ruang-ruang sebagai berikut:

1. Ruang Ibadah : Digunakan untuk Kebaktian Sabtu, Minggu dan Kebaktian Komisi Muda dengan kapasitas 200 orang.
2. Ruang Serbaguna : Digunakan untuk kegiatan ramah tamah dan bersantai.
3. Aula : Digunakan untuk kegiatan olahraga dan ruang ibadah saat peringatan hari besar.
4. Ruang Klinik : Digunakan untuk cek kesehatan setiap hari minggu.
5. Konsistori : Digunakan untuk ruang rapat majelis jemaat.
6. Kantor Gereja : Digunakan untuk mengurus administrasi gereja.
7. Ruang Komputer : Digunakan untuk les computer anak PPA.
8. Ruang Sekolah Minggu : Berjumlah lima ruang (Bintang Timur, Bethlehem, Nazaret, Yerusalem, Galatia).

9. Ruang Tamu : Digunakan untuk menerima tamu gereja.
10. Kantor PPA : Digunakan untuk melayani kegiatan PPA.
11. Hunian : Digunakan untuk tempat tinggal pendeta tamu.
12. Toilet : Terbagi menjadi lima titik dengan jumlah tujuh toilet.
13. Dapur : Terbagi menjadi dua titik.
14. Ruang Genset : Genset dengan kapasitas 90kVA.
15. Garasi : Untuk menyimpan mobil gereja.



Gambar 2.3 Blokplan Lantai 1 GKI Muntilan
Sumber : Dokumen GKI Muntilan



Gambar 2.4 Blokplan Lantai 2 GKI Muntilan
Sumber : Dokumen GKI Muntilan

2.3 Studi Preseden

2.3.1 Lutheran Church of Hope (Kristen Protestan)

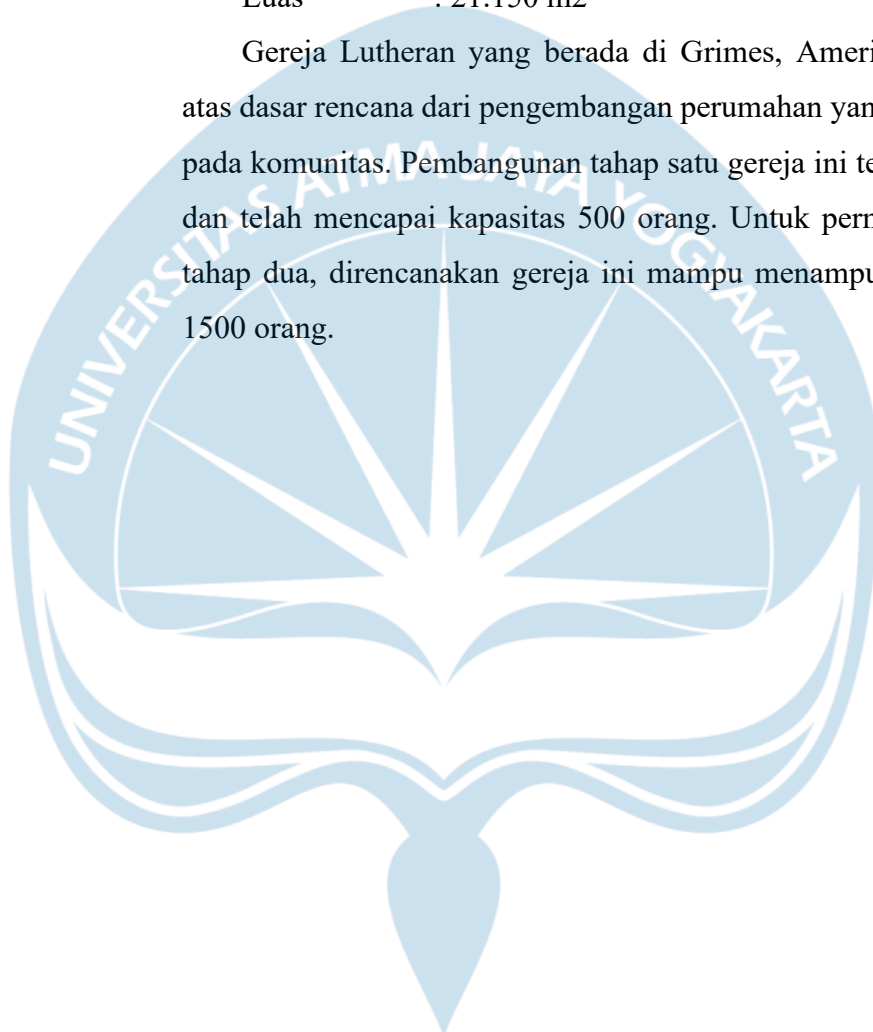


Gambar 2.5 Lutheran Church of Hope
Sumber : *Archdaily.com*

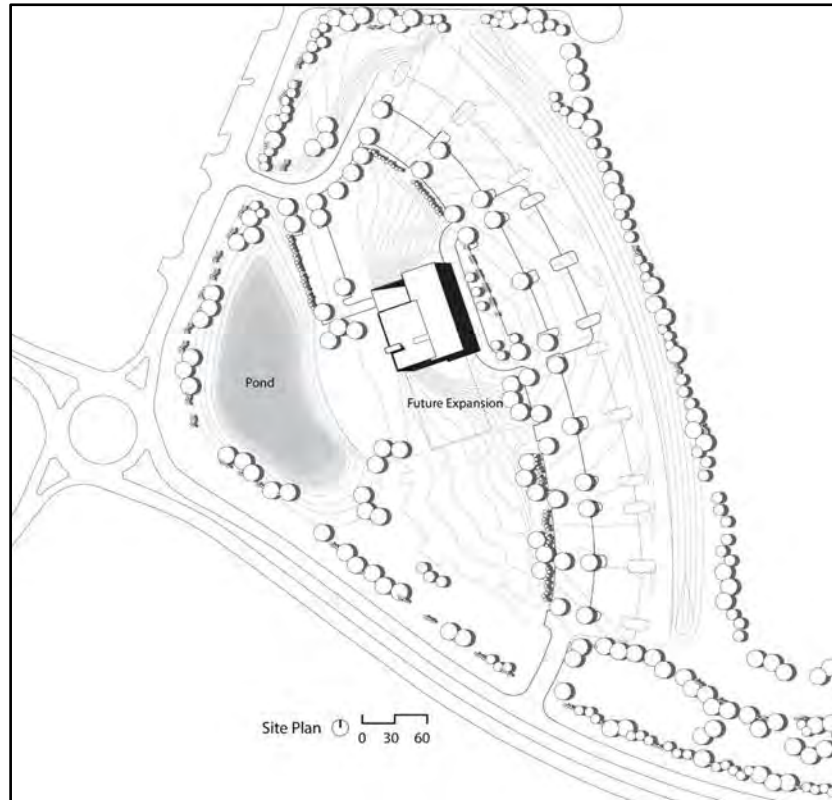
2.3.1.1 Spesifikasi Proyek

Lokasi	: Grimes, Amerika Serikat
Arsitek	: BNIM
Tahun	: 2018
Luas	: 21.150 m ²

Gereja Lutheran yang berada di Grimes, Amerika Serikat atas dasar rencana dari pengembangan perumahan yang berfokus pada komunitas. Pembangunan tahap satu gereja ini telah selesai dan telah mencapai kapasitas 500 orang. Untuk pembangunan tahap dua, direncanakan gereja ini mampu menampung hingga 1500 orang.

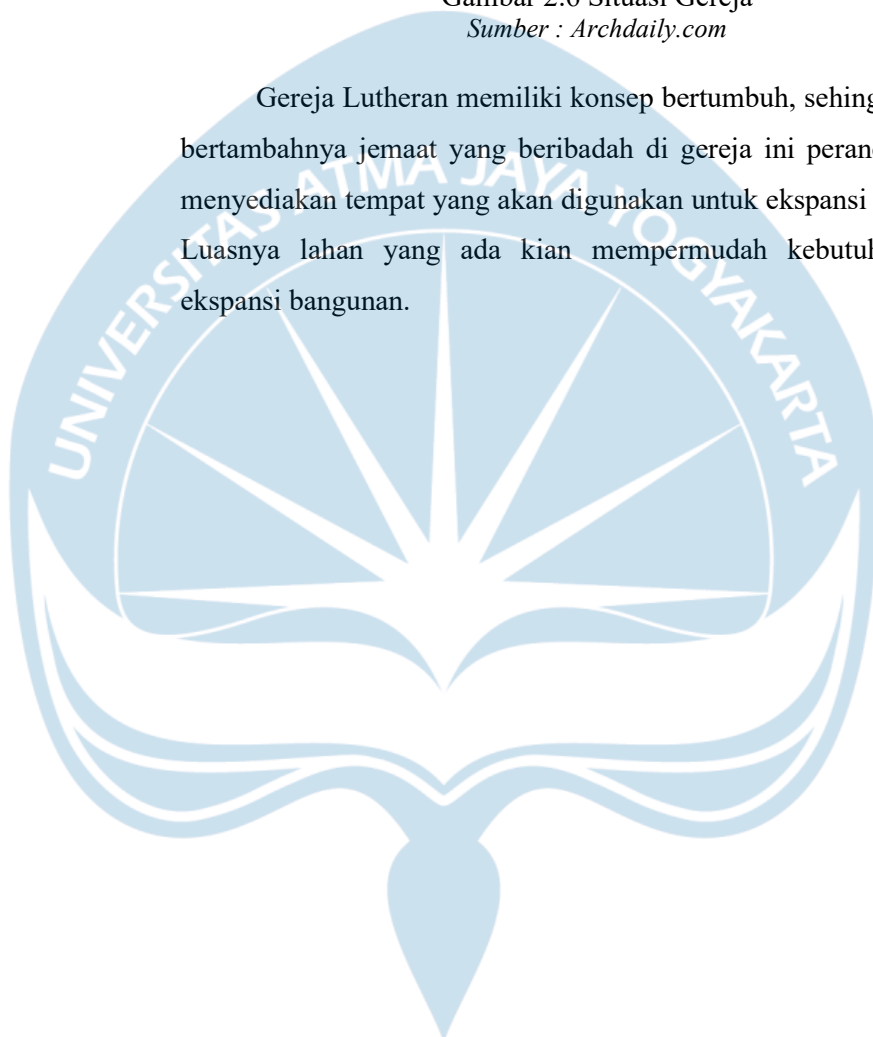


2.3.1.2 Konsep



Gambar 2.6 Situasi Gereja
Sumber : Archdaily.com

Gereja Lutheran memiliki konsep bertumbuh, sehingga seiring bertambahnya jemaat yang beribadah di gereja ini perancang telah menyediakan tempat yang akan digunakan untuk ekspansi bangunan. Luasnya lahan yang ada kian mempermudah kebutuhan untuk ekspansi bangunan.



2.3.1.3 Programatik

a. Desain



Gambar 2.7 Dua volume yang kontras

Sumber : Archdaily.com

Gereja ini memiliki desain yang sederhana dari segi bentuknya. Bentuk bangunan yang terdiri dari dua volume dan menggunakan material fasad yang kontras, menandakan adanya pengelompokkan ruang di dalamnya. Bagian yang berwarna hitam menggunakan ubin tanah liat digunakan sebagai ruang-ruang ibadah dan sekolah minggu. Bagian yang putih menggunakan logam berisikan ruang-ruang pendukung gereja ini.

b. Ruang

Ruang-ruang yang terdapat di gereja ini lebih kompleks dibanding ruang-ruang yang menjadi standar gereja. Ruang-ruang yang ada sebagai berikut :

Fasilitas utama:

a) Ruang Ibadah

Ruang utama yang digunakan untuk beribadah

b) Kantor

Ruang bagi pelayan gereja yang bekerja di bidang administrasi gereja.

c) Ruang Kelas

Ruang untuk anak-anak melakukan kegiatan sekolah minggu.

Fasilitas pendukung:

a) Ruang Depan

Ruang ini adalah sebagai area masuk jemaat gereja ini.

b) Koridor

Area koridor pada gereja ini digunakan sebagai tempat menunggu bagi jemaat

c) Toilet

d) Ruang Penyimpanan

Ruang untuk penyimpanan barang-barang dalam peribadatan gereja.

e) Ruang Kelistrikan

f) Dapur

g) Ruang Resepsionis

Ruang untuk menerima tamu gereja.

h) Ruang Laktasi

Ruang untuk ibu menyusui

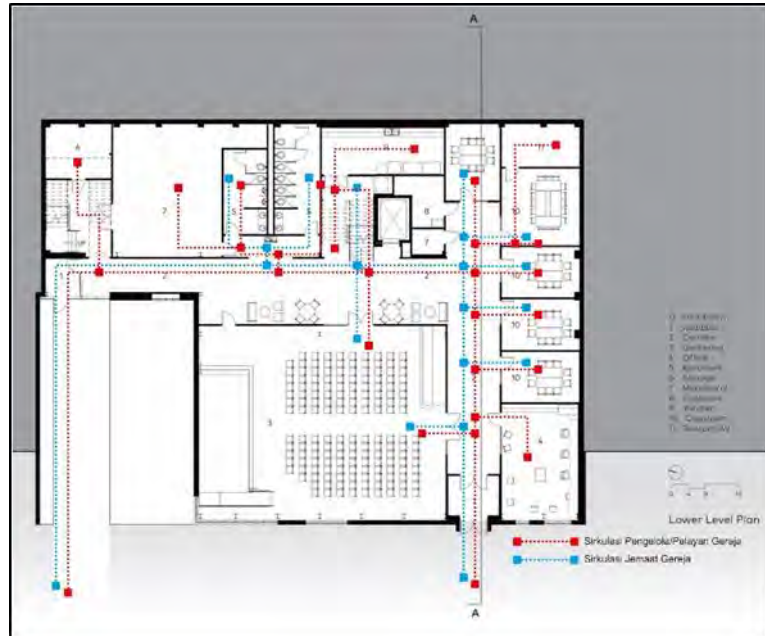
i) Ruang Anak Bayi

Ruang untuk ibu-ibu yang membawa balita nya ke gereja supaya jika balita nangis atau membuat kebisingan lain tidak mengganggu kegiatan beribadah.

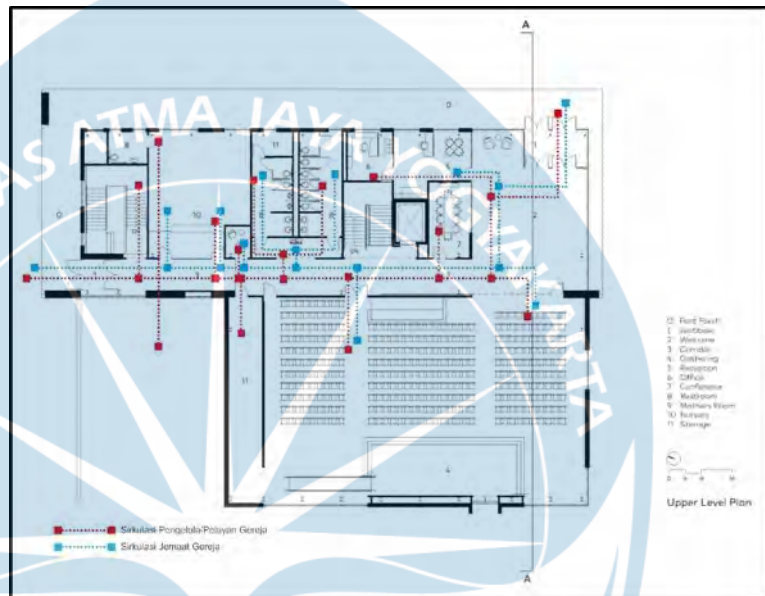
Dilihat dari fasilitas pendukung yang ada, gereja ini menunjukkan perhatian mereka pada keberagaman jemaat yang ada. Ruang laktasi dan ruang anak menunjukkan gereja ini memperhatikan kenyamanan setiap keluarga saat beribadah di gereja ini.

c. Sirkulasi

Sirkulasi dalam gereja ini terbagi menjadi dua pelaku yaitu pengelola/pelayan gereja dan jemaat gereja. Akses keduanya terlihat seperti pada gambar berikut:



Gambar 2.8 Sirkulasi Lantai 1
Sumber : Analisis Penulis

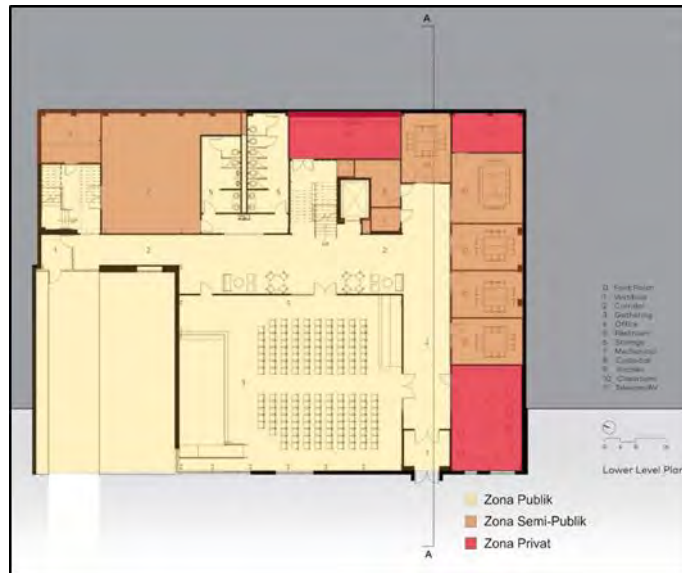


Gambar 2.9 Sirkulasi Lantai 2
Sumber : Analisis Penulis

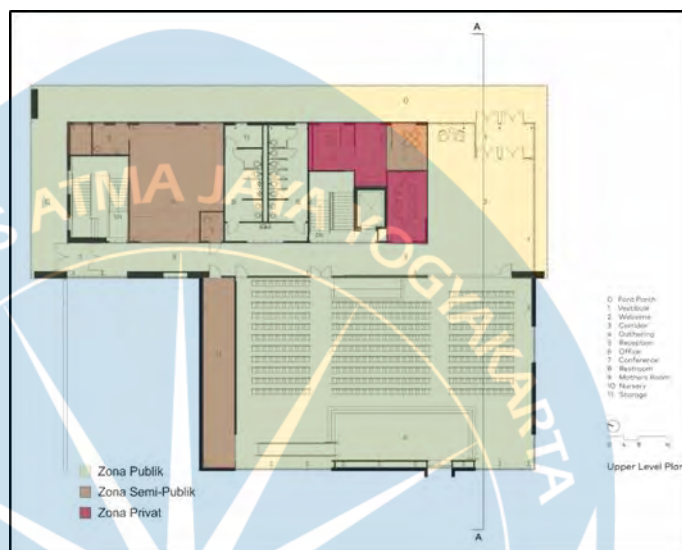
Sirkulasi jemaat gereja tidak dipisahkan dengan sirkulasi pengelola/pelayan gereja. Setiap jemaat memiliki akses sirkulasi hampir ke seluruh ruang yang ada.

d. Zonasi Horizontal

Zonasi Horizontal pada bangunan Lutheran *Church of Hope* dibagi atas ruang yang memiliki tingkat kualitas privasi. Zonasi horizontal dapat dilihat pada gambar berikut :



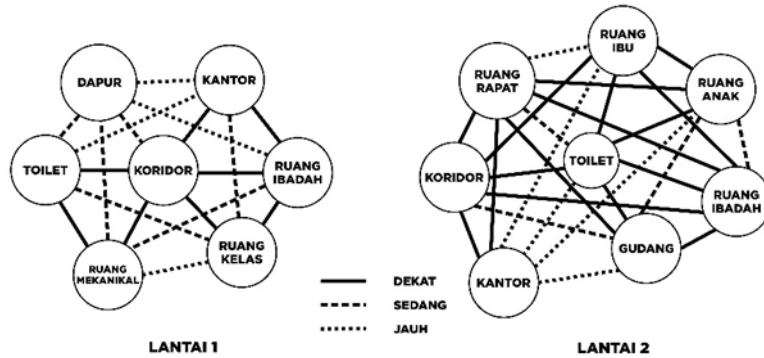
Gambar 2.10 Zoning Horizontal Lantai 1
Sumber : Analisis Penulis



Gambar 2.11 Zoning Horizontal Lantai 2
Sumber : Analisis Penulis

Setiap lantai memiliki tiga tingkat kualitas privasi. Zona publik menjadi zona paling dominan dan zona privat menjadi paling sempit areanya. Zona privat pada lantai satu tidak menggabungkan ruang-ruang yang memiliki tingkat privasi tinggi menjadi satu area melainkan diletakkan terpisah dengan

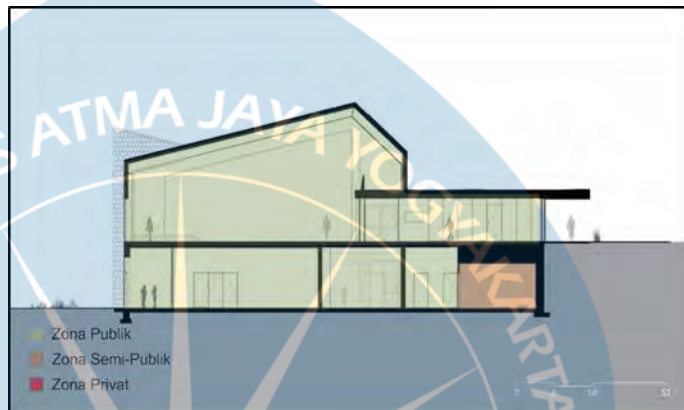
pertimbangan efektifitas dalam penggunaan ruangan. Zona privat pada lantai dua lebih menggabungkan zona privat menjadi satu area dibanding lantai satu.



Gambar 2.12 hubungan ruang tiap lantai
 Sumber : Analisis Penulis

e. Zonasi Vertikal

Pada zonasi vertikal, bangunan Lutheran *Church of Hope* tidak memiliki pengelompokan khusus pada elevasinya. Zona publik dan zona lainnya bercampur begitu saja. Namun zona publik lebih dominan dibanding kedua zona lainnya dapat dilihat dari gambar potongan berikut :



Gambar 2.13 Analisis Zoning Vertikal
 Sumber : Analisis Penulis

Lantai dua cenderung didominasi oleh zona publik karena terdapat ruang ibadah utama serta terdapat area kedatangan untuk jemaat.

f. Sistem Penghawaan



Gambar 2.14 Massa Tanah Liat menggunakan jendela mati
Sumber: Archdaily.com

Bangunan Lutheran Church of Hope tidak terlalu mengoptimalkan penghawaan alami terutama pada volume yang menggunakan tanah liat. Area yang digunakan untuk tempat beribadah minim akan bukaan dan lebih mengoptimalkan penghawaan buatan untuk kenyamanan jemaat. Jendela hanya digunakan untuk memasukkan cahaya alami sehingga menggunakan jendela mati. Penghawaan alami lebih digunakan pada fasilitas-fasilitas pendukung gereja ini. Lahan yang terbentang luas membantu aliran angin masuk ke dalam bangunan dengan kecepatan yang tinggi.

g. Sistem Pencahayaan



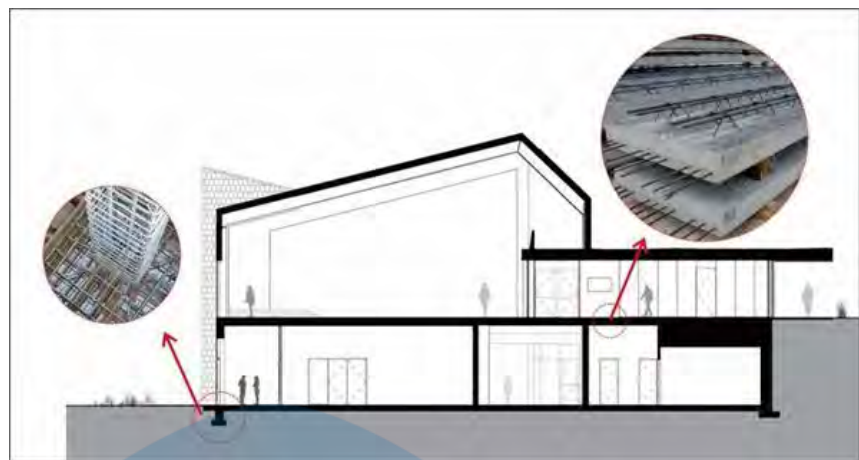
Gambar 2.15 Penggunaan material kaca yang dominan
Sumber: Archdaily.com

Penerapan sistem pencahayaan alami dan buatan cukup berimbang pada gereja ini. Penerapan pencahayaan alami lebih

dimaksimalkan pada bagian *entrance* dan fasilitas pendukung lainnya. Penggunaan kaca-kaca yang besar pada bagian *entrance* tidak hanya untuk memasukkan cahaya alami tetapi juga memberi kesan "welcome" pada jemaat.

2.3.1.4 Struktur

Struktur yang digunakan pada gereja ini tidak terlalu rumit dan masih terbilang sederhana. Struktur utamanya masih menggunakan beton bertulang seperti bangunan konvensional lainnya.



Gambar 2.16 Analisis Struktur

Sumber : Analisis Penulis



2.3.2 Christ Methodist Church (Kristen Protestan)



Gambar 2.17 Christ Methodist Church
Sumber : Archdaily.com

2.3.2.1 Spesifikasi Proyek

Lokasi : East Coast Parkway, Singapura

Arsitek : K2LD Architects

Tahun : 2013

Luas : 3.953 m²

Perancangan gereja Kristen Methodis di Singapura ini berawal dari sebuah tantangan bagaimana membawa ide-ide tradisional dalam beribadah ke dalam konteks arsitektur kontemporer, sehingga arsitek K2LD membayangkan kembali bagaimana gereja tradisional tersebut. Tentang bagaimana konfigurasi spasial yang baru dan berbeda dapat digunakan untuk mengkhotbahkan injil yang sama. Dalam proses perancangan arsitek mengelompokkan aspirasi yang diterima menjadi tiga poin utama, yaitu kebutuhan akan citra, tanggung jawab lingkungan dan ruang multifungsi.

2.3.2.2 Konsep



Gambar 2.18 Fasad pada saat petang
Sumber : Archdaily.com

Konsep desain gereja ini sama seperti desain gereja pada umumnya yaitu konsep metafora. Hal ini terlihat jelas dari bentuk fasadnya yang memiliki pola seperti gelombang fluida, dimana gelombang ini terinspirasi dari gelombang air laut yang ada didekatnya. Fasad gereja dipenuhi salib- salib kecil yang bercahaya pada malam hari seakan menari difasadnya menjadi ikon bagi gereja dan komunitasnya.

2.3.2.3 Programatik

a. Desain



Gambar 2.19 Elemen pelingkup yang dominan garis lengkung
Sumber : Archdaily.com

Gereja ini memiliki desain yang sangat menunjukkan arsitektur kontemporer dimana ruang-ruangnya diolah sedemikian rupa sehingga bersifat multifungsi. Ciri lain dari arsitektur kontemporer juga nampak pada elemen

pelempungnya, garis lengkung terlihat sangat dominan. Hal ini dapat dilihat pada fasadnya, area atrium tangga, area ibadah utama dan sudut pertemuan dinding ruangnya.

Jika dilihat lingkungannya gereja ini memiliki tampilan yang kontras namun selaras. Massa bangunan yang berbentuk kotak dan jumlah lantai tidak jauh berbeda dengan bangunan sekitarnya membuat bangunan selaras dengan lingkungannya. Fasad yang terinspirasi dari gelombang laut yang tidak jauh dari lokasi gereja ini memberi sedikit perbedaan dari bangunan sekitar yang menunjukkan garis yang tegas.

b. Ruang

Gereja ini tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah saja sehingga banyak ruang-ruang tambahan yang tidak ada di gereja lainnya. Berikut adalah ruang-ruang yang terdapat di Christ Methodist Church dikelompokkan berdasarkan sifatnya :

Fasilitas utama :

- a) Ruang Ibadah
- b) Ruang kelas
- c) Ruang sekolah minggu
- d) Ruang berdoa
- e) Kapel
- f) Kantor
- g) Ruang Pastor

Fasilitas pendukung :

- a) Toilet
- b) Dapur
- c) Toko
- d) Ruang menangis
- e) Ruang bermain
- f) Ruang terbuka

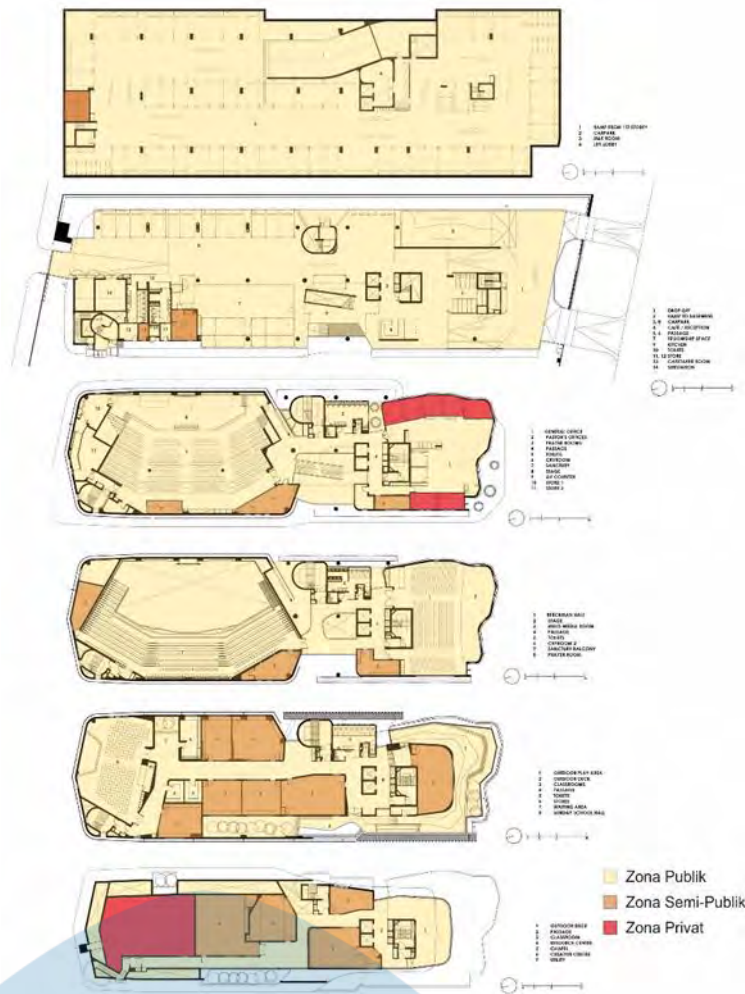
- g) Ruang kreatif
- h) Ruang penelitian
- i) Ruang utilitas
- j) Ruang multimedia
- k) Ruang tunggu
- l) Kantin/café

Berdasarkan ruang-ruang yang ada, gereja Christ Methodist Church memiliki banyak fasilitas yang mendukung kegiatan jemaat gereja. Banyaknya ruang-ruang sebagai fasilitas pendukung, memperjelas bahwa gereja ini tidak hanya berfokus pada kegiatan ritual ibadah. Gereja ini sudah lebih mendalami kebutuhan jemaat dalam kehidupan beragama, dengan adanya ruang menangis, ruang kreatif, ruang penelitian dan lain sebagainya.

c. Zonasi Horizontal

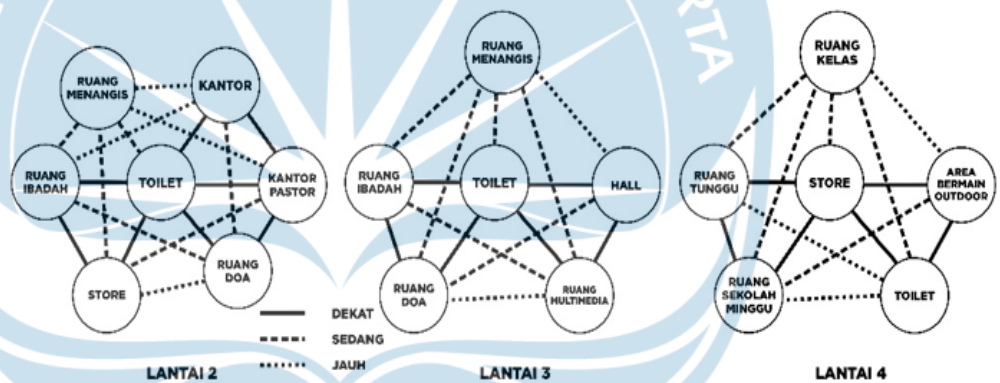
Ruang-ruang yang ada disusun cukup berkelompok sesuai zona, ruang-ruang dengan kategori semi-publik saling berdekatan satu sama lain.





Gambar 2.20 Pembagian zonasi tiap lantai
 Sumber : Analisis Penulis

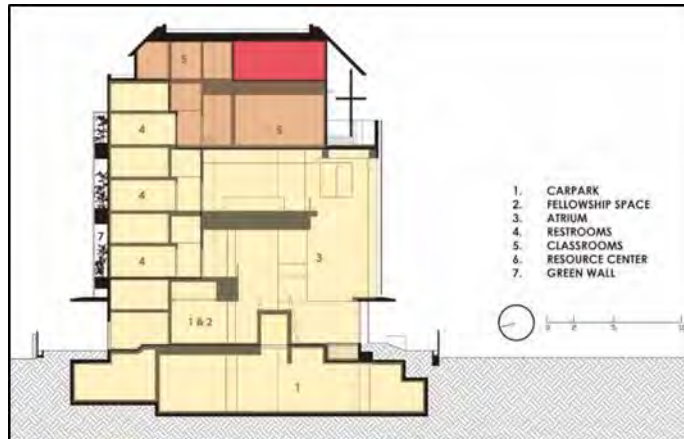
Zona publik selalu mendominasi disetiap lantai, sehingga jemaat gereja dapat mengakses semua lantai yang ada. Zona Privat menjadi zona paling kecil areanya dibanding kedua zona lainnya.



Gambar 2.21 Hubungan ruang tiap lantai
 Sumber : Analisis Penulis

d. Zonasi Vertikal

Pada zonasi vertikal dapat terlihat bahwa gereja ini memiliki hirarki dalam pengkategorianya.



Gambar 2.22 Analisis zonasi vertikal

Sumber : Analisis Penulis

Dilihat dari denah keseluruhan dari lantai bawah tanah hingga lantai-4, terdapat hirarki dalam peletakan ruangnya. Semakin ke atas, setiap lantainya semakin diisi dengan ruang-ruang yang memiliki tingkat privasi tinggi.

e. Sistem Penghawaan



Gambar 2.23 Penghawaan Alami pada café gereja

Sumber : Archdaily.com

Penghawaan alami pada gereja ini sangat dioptimalkan mengingat lokasinya yang berdekatan dengan bangunan sekitar. Bangunan sekitar memiliki ketinggian yang tidak jauh dengan gereja ini, sehingga dibutuhkan perlakuan khusus supaya bangunan tidak langsung bergantung pada

penghawaan buatan. Untuk merespon hal tersebut arsitek memilih menggunakan fasad yang dapat memasukkan aliran angin ke dalam bangunan dan juga menggunakan green wall yang dapat menambah kesejukan dalam bangunan gereja ini.

f. Sistem Pencahayaan



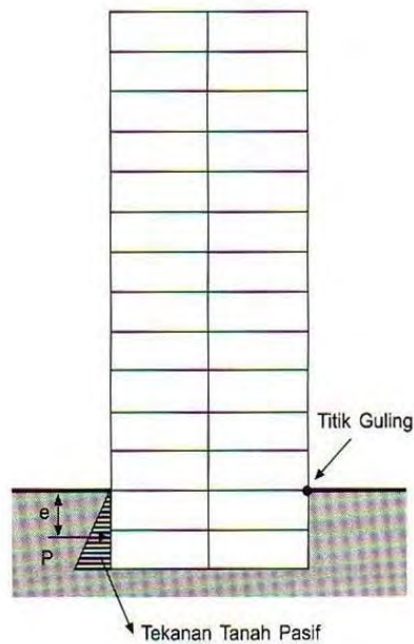
Gambar 2.24 Penggunaan Cahaya buatan sebagai aksesoris Ruang Ibadah

Sumber : Archdaily.com

Pencahayaan alami dan buatan cukup berimbang penerapannya. Pencahayaan buatan banyak digunakan pada ruang-ruang utama seperti ruang ibadah dan ruang sekolah minggu. Pencahayaan buatan tidak hanya berfungsi untuk penerangan tetapi digunakan juga sebagai aksesoris yang membentuk ruang tersebut. Pencahayaan alami lebih diterapkan pada ruang-ruang pendukung seperti area tunggu dan café. Pencahayaan alami dimaksimalkan dengan penggunaan kaca-kaca berukuran besar sebagai elemen pelingkupnya.

2.3.2.4 Struktur

Christ Methodist Church ini menggunakan menggunakan pondasi tiang pancang untuk menyangga beban yang ada, sehingga bangunan seakan memiliki akar untuk menjaga kestabilan bangunan. Beban dari bangunan ini disalurkan menggunakan sistem rigid frame. Dengan adanya dua lantai basement membantu menambah stabilitas bangunan karena ada momen penahan yang diperoleh dari tekanan tanah pasif.



Gambar 2.25 Peran Basement dalam membantu stabilitas bangunan
 Sumber : Panduan Sistem Bangunan Tinggi, Jimmy.S.Juwana

2.3.3 Komparasi Preseden

Komparasi dari kedua preseden gereja diatas dilakukan untuk melihat perbedaan pada lokasi, luasan, konsep, zonasi, penghawaan, pencahayaan dan struktur. Hasil dari komparasi nantinya akan menjadi referensi bagi penulis dalam merancang desain GKI Muntilan.

Tabel 2.1 Komparasi Preseden

Kriteria	Lutheran Church of Hope	Christ Methodist Church
Lokasi	Grimes, Amerika Serikat	East Coast Parkway, Singapura
Luas	31.150 m ²	3.953 m ²
Konsep	Memiliki konsep bertumbuh, sehingga seiring bertambahnya jemaat yang beribadah di gereja ini perancang telah menyediakan tempat yang akan digunakan untuk ekspansi bangunan. Luasnya lahan yang ada kian mempermudah kebutuhan untuk ekspansi bangunan.	Metafora, terlihat jelas dari bentuk fasadnya yang memiliki pola seperti gelombang fluida, dimana gelombang ini terinspirasi dari gelombang air laut yang ada didekatnya. Fasad gereja dipenuhi salib- salib kecil yang bercahaya pada malam hari seakan menari difasadnya.
Zonasi Horizontal	Dibagi atas ruang yang memiliki tingkat kualitas privasi.	Ruang-ruang yang ada disusun cukup berkelompok sesuai zona, ruang- ruang

		<p>dengan kategori semi-publik saling berdekatan satu sama lain.</p>
<p>Zonasi Vertikal</p>	<p>Tidak memiliki pengelompokan khusus pada elevasinya. Zona publik dan zona lainnya bercampur begitu saja.</p>	<p>Memiliki hirarki dalam pengkategorian. Semakin atas semakin menuju bersifat privat.</p>
<p>Sistem Penghawaan</p>	<p>Tidak terlalu mengoptimalkan penghawaan alami. Area ibadah minim akan bukaan dan lebih mengoptimalkan penghawaan buatan untuk kenyamanan jemaat. Penghawaan alami lebih digunakan pada fasilitas-fasilitas pendukung.</p>	<p>Penghawaan alami sangat dioptimalkan mengingat lokasinya yang berdekatan dengan bangunan sekitar. Menggunakan fasad yang dapat memasukkan aliran angin ke dalam bangunan dan juga menggunakan <i>green wall</i> yang dapat menambah kesejukan dalam bangunan gereja ini.</p>
<p>Sistem Pencahayaan</p>	<p>Penerapan sistem pencahayaan alami dan buatan cukup berimbang. Penerapan pencahayaan alami lebih dimaksimalkan pada bagian <i>entrance</i> dan fasilitas pendukung lainnya.</p>	<p>Pencahayaan alami dan buatan cukup berimbang penerapannya. Pencahayaan buatan banyak digunakan pada ruang-ruang utama seperti ruang ibadah dan ruang sekolah minggu. Pencahayaan buatan tidak hanya berfungsi untuk penerangan tetapi digunakan juga sebagai aksesoris yang membentuk ruang tersebut.</p>

Struktur	Struktur utamanya masih menggunakan beton bertulang seperti bangunan konvensional lainnya karena hanya dua lantai.	Beban disalurkan menggunakan sistem <i>rigid frame</i> . Adanya dua lantai <i>basement</i> membantu menambah stabilitas bangunan karena ada momen penahan yang diperoleh dari tekanan tanah pasif.
----------	--	--

Sumber : Analisis Penulis

Christ Methodist Church di Singapura berlokasi tidak jauh dari Indonesia, sehingga memiliki iklim yang sama dengan Indonesia yaitu tropis hangat dan lembab. Hal ini dapat memberikan referensi bagaimana bangunan gereja ini dapat merespon kondisi iklim yang ada sehingga dapat diterapkan juga di desain GKI Muntilan nantinya. Kondisi jumlah jemaat yang selalu bertambah di GKI Muntilan sama seperti yang dialami Lutheran Church of Hope di Amerika Serikat, sehingga nantinya desain akan mempertimbangkan adanya area untuk ekspansi bangunan atau penggunaan ruang yang memiliki fleksibilitas dalam ukuran. Kedua gereja diatas sama-sama memiliki pengelompokan ruang berdasarkan tingkat privasinya. Christ Methodist Church mencoba mengoptimalkan penghawaan alami area yang padat bangunan, dengan memberi bukaan yang besar pada ruang-ruang yang tidak memerlukan tingkat kebisingan yang rendah sehingga udara dari luar bangunan dapat masuk dengan lega. Berbeda dengan Lutheran Church of Hope yang mencoba mengurangi intensitas udara luar masuk ke dalam bangunan karena letaknya yang berada di area yang lapang. Sistem pencahayaan kedua gereja diatas sama-sama mengimbangkan antara pencahayaan alami dan buatan. Bagian struktur, Christ Methodist Church lebih rumit karena memiliki enam lantai.

